

WANITA PEJUANG DALAM NOVEL *DREDAH NGGENDHONG BERKAH*
KARYA TULUS SETIYADI
(Kajian Feminisme)

Dinda Ayu Hernawati
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dinda.18026@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

The novel *Dredah Nggendhong Berkah* by Tulus Setiyadi is one of the novels in which it tells about the struggles of female characters. Under the title of this study, namely the Fighting Woman in the novel *Dredah Nggendhong Berkah* by Tulus Setiyadi, the research objectives include: (1) To describe the struggles of the female character in the novel *Dredah Nggendhong Berkah* with various efforts to deal with sexual harassment, (2) To provide an overview of the women character's efforts through an affirmation to refuse forced marriage, and, (3) Explaining the form of independence of the female character in the novel *Dredah Nggendhong Berkah*. The use of theory in this study is the theory of feminism, more precisely, is the study of liberal feminism. At the same time, the selection of research methods is a qualitative method. The source of the research data, of course, comes from the novel *Dredah Nggendhong Berkah*, and the data is in the form of a collection of words, sentences, or phrases in the novel. The existing data is then described using a qualitative narrative technique. The results of the existing research cover several topics, including (1) Fighting against sexual harassment explicitly, (2) Against sexual harassment, (3) Avoiding sexual violence, (4) Rejecting threats and physical and mental torture, (5) Maintaining the image of women, (6) Strong in Standing, (7) Strong in facing household trials.

Keywords: *Women, Struggle, Independence*

Abstrak

Novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya dari Tulus Setiyadi adalah salah satu novel yang di dalamnya menceritakan tentang perjuangan tokoh wanita. Sesuai dengan judul dari penelitian ini yakni Wanita Pejuang dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi memiliki tujuan penelitian diantaranya adalah : (1) Mendeskripsikan perjuangan tokoh wanita dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* dengan berbagai upaya menghadapi pelecehan seksual, (2) Memberikan gambaran mengenai upaya tokoh wanita melalui penegasan untuk menolak adanya pernikahan secara paksa, dan (3) Menjelaskan wujud kemandirian tokoh wanita yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah*. Penggunaan teori pada penelitian ini yakni teori feminisme, lebih tepatnya adalah kajian dari feminisme liberal. Sedangkan pemilihan metode penelitiannya yakni metode kualitatif. Sumber data penelitian tentunya berasal dari novel *Dredah Nggendhong Berkah*, dan datanya berupa kumpulan kata, kalimat, ataupun frasa-frasa yang ada dalam novel. Data-data yang ada kemudian dijabarkan menggunakan teknik kualitatif naratif. Hasil penelitian yang ada mencakup beberapa bahasan diantaranya adalah (1) Melawan adanya pelecehan seksual secara tegas, (2) Menentang adanya pencabulan, (3) Menghindari kekerasan seksual, (4) Menolak ancaman dan siksaan lahir batin, (5) Mempertahankan citra wanita, (6) Kukuh dalam pendirian, (7) Kuat dalam menghadapi cobaan rumah tangga.

Kata Kunci : *Wanita, Perjuangan, Kemandirian*

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya sastra Jawa modern di era millennial saat ini menjadi kekuatan tersendiri dalam khazanah sastra Jawa. Berbeda dengan dulu, sastra Jawa mungkin hanya sedikit peminatnya. Melihat bahwa penggolongan sastra Jawa yang terbagai menjadi tiga periode yakni sastra Jawa kuna, sastra Jawa pertengahan, dan juga sastra Jawa modern (Suwarni, 2014:01), menjadikan cambuk tersendiri dan mempertahankan semangat para sastrawan maupun sastrawati untuk menjaga eksistensi karya sastra dari tiap periodenya. Memang benar adanya bahwa dahulu pecinta kasusastran Jawa berasal dari kalangan orang tua dan sangat sedikit dari golongan muda yang menggeluti kesusastraan Jawa tersebut. Namun saat ini karena pengemasan sastra Jawa modern yang lebih baik menjadikan minat masyarakat semakin meningkat. Sastra Jawa modern dianggap sebagai sastra yang mudah diterima di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sastra Jawa modern berkembang dan ditemui di zaman seperti ini (Darni, 2021:3). Banyak hasil karya sastra Jawa modern misalnya novel, cerpen, cerbung, cergam, puisi, dan masih banyak hasil karya yang bisa dengan mudah dan dijangkau di lingkungan sekitar. Misalnya saja dari contoh tersebut yang mudah ditemui adalah novel.

Novel merupakan suatu tulisan dari hasil kasusastran Jawa modern yang sifatnya berupa fiksi. Unsur-unsur pembangun dari sebuah novel tentu juga mendukung banyaknya imajinasi yang tertuang dalam penggambaran tokoh, karakter, Penggambaran tema, setting, alur, juga menyertai agar para penikmat sastra lebih tertarik untuk mengetahui isinya secara mendalam. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2013:11-12) mendefinisikan bahwa novel secara harfiah yakni dari kata “*Novella*” yang memiliki arti barang dengan kondisi baru yang berukuran kecil. Maka dari itu arti dari novel adalah wujud dari karya sastra yang bisa dibilang berbentuk buku kecil namun di dalamnya terdapat unsur-unsur yang dijelaskan secara terperinci untuk mendukung pemahaman penggambaran cerita yang ada. Salah satu novel sastra Jawa modern yang mudah dipahami bahasa maupun penggambaran tokoh-tokohnya adalah novel dengan judul *Dredah Nggendhong Berkah* karya dari Tulus Setiyadi di tahun 2021.

Banyaknya karya yang dihasilkan setiap tahunnya menjadikan nama Tulus Setiyadi semakin terkenal di dunia sastra Jawa modern. Tulus merupakan salah satu penulis yang asli lahir di tanah Jawa tepatnya di Madiun, Desa Banjarsari, Kecamatan Nglames, Kabupaten Madiun. Meskipun tidak murni dari jurusan sastra Jawa, beliau memiliki niat

yang besar dalam mengembangkan potensinya untuk menciptakan gebrakan-gebrakan baru di khazanah sastra Jawa yakni khazanah sastra Jawa modern. Sebagai lulusan Studi Teknologi Pangan dan Gizi di Fakultas Teknologi Pertanian di Universitas Widya Mataram Yogyakarta, menjadikannya tetap bersemangat untuk menjadi bagian komunitas-komunitas sastra seperti menjadi pengurus di KSM (Kelompok Sastra Mangkubumen) Yogyakarta, yang sekarang menjadi TPM (Teater Pendapa Mangkubumen). Tidak hanya itu, beliau juga pernah menjadi bagian dari pengisi acara di RRI Madiun, dan pernah mendapatkan penghargaan SUTASOMA ketika tahun 2017 sebagai pencipta karya sastra daerah terbaik. Banyak prestasi yang lahir dan diraih hingga karyanyapun sangat beraneka ragam dan mudah diterima di kalangan generasi sekarang. Beberapa judul karya sastra Jawa modern karya Tulus Setiyadi adalah Juminem Dodolan Tempe (Novel), Udang ing Wanci Ketiga (Novel), Ontran-Ontran Sarinem (Novel), Politik Tresna (Novel), Dhadhung Kepuntir (Novel), Sangkrah (Antologi Geguritan dan Cerpen), Sang Guru (Antologi Cerpen), Aris (Kumpulan Cerpen), dan salah satu novel yang baru saja dirilis adalah *Dredah Nggendhong Berkah*.

Novel dengan judul *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi ini menceritakan mengenai wanita pejuang yang digambarkan dari segi tokoh wanita pada tokoh Poniem. Upayanya untuk meyakinkan dirinya sendiri dalam rumah tangga ternyata tidak berjalan dengan mulus. Masalah demi masalah bermunculan di tengah mahligai pernikahannya yang telah lama itu. Banyak perjuangan wanita dalam novel ini yang digambarkan melalui tindakan, dan perkataan yang menjadikannya ia sebagai wanita yang kuat. Latar belakang itulah yang menjadikan peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas secara lebih mendalam mengenai penelitian dengan judul Wanita Pejuang dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi. Penelitian dengan bahasan tersebut memang sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rissanda Yunida Mihargandiri pada tahun 2016 dengan judul “Perjuangan Wanita dalam novel *Sanja Sangu Trebela* Karya Peni (Kajian Feminisme)”, kemudian penelitian skripsi oleh Everyana Murenda pada tahun 2020 dengan judul “Citra Wanita Mandiri dalam novel *Kendhaga Bentheth* karya Tulus Setiyadi (Tinting Feminimse), dan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ema Evi Ravita pada tahun 2021 dengan judul “Eksistensi Wanita dalam novel *Prasetyane Wanita*” Karya Tulus Setiyadi”. Ketiga judul penelitian tersebut memang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Namun yang

membedakan dengan penelitian ini adalah dari bahan kajiannya. Penelitian ini dikatakan unik karena mengangkat perjuangan wanita disertai dengan representasi masyarakat yang ada tentang wanita yang berjuang mendapatkan hak setara dengan pria. Penelitian ini juga diikuti dengan sumber referensi terbaru dan relevan yang berkaitan dengan perjuangan wanita dalam menolak nikah paksa yang berlatarbelakang kebudayaan patriarki, dan yang paling penting dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan-perjuangan wanita diangkat untuk bisa mendapatkan persamaan hak dan derajat di era modern yang terus berkembang. Adanya ilustrasi dan latar belakang yang ada dalam cerita dari novel tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bisa dikupas dengan menggunakan teori feminisme liberal, alasannya menggunakan feminisme liberal ini adalah wanita memiliki kesempatan untuk memperjuangkan dirinya, juga kebebasan akan hak dalam keseimbangan antara pria dan wanita (Fitriani, 2018: 65). Dengan begitu tokoh Poniem bisa memperjuangkan dan menjunjung tinggi kebebasan hak wanita tanpa ada pandangan rendah maupun anggapan wanita lemah daripada pria.

Berdasarkan penjelasan yang tertera di atas maka penelitian ini bisa memiliki tiga rumusan masalah yakni, (1) Bagaimana wujud perjuangan tokoh wanita menghadapi pelecehan seksual dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi ? (2) Bagaimana upaya tokoh wanita dalam penegasan penolakan pernikahan paksa dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi? dan (3) Bagaimana wujud kemandirian tokoh wanita dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi?. Tujuan utama pada penelitian ini adalah menghasilkan beberapa gambaran terperinci tentang bagaimana perjuangan dari seorang wanita, dan tentunya pada penelitian ini tidak akan membahas selain yang penulis jelaskan pada latar belakang penelitian. Adanya keterbatasan pada penelitian ini dibuat agar penelitian tentang wanita pejuang tidak melebar ke topik yang lain dan mengharapkan peneliti bisa konsisten dan memberikan gambaran yang gamblang. Dengan begitu penelitian ini bisa memberikan manfaat yang menitikberatkan pada pelestarian kesusastraan Jawa modern dan penguatan nilai moral, nilai sosial, dan penggunaan teori yang masih selaras.

METODE

Penelitian dengan judul Wanita Pejuang dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi ini merupakan wujud penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena instrumennya berupa karya

sastra. Dengan begitu tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penjelasan kata-kata yang dijabarkan lalu diceritakan mengenai keadaan objek penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Ratna (2013:47) pada dasarnya penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta sosial yang ditafsirkan oleh subjek dari penelitian. Dengan begitu objek penelitian kualitatif dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini tentunya sebagai penelitian yang wujudnya nonsubstantif, namun menekankan pada adanya makna-makna yang terkandung dalam objek penelitian. Perlu diketahui bahwa data pada penelitian ini bersumber dari novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya dari Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang Lamongan tahun 2021. Sumber data pendukung lainnya berasal dari beberapa rujukan buku, penelitian, skripsi, dan beberapa referensi yang masih selaras dengan penelitian ini. Teori yang digunakan yakni teori feminisme tepatnya kajian feminisme liberal dengan data utamanya adalah kata, kalimat, dan beberapa bacaan yang ada dalam novel dengan judul *Dredah Nggendhong Berkah* yang menunjukkan keterangan pada perjuangan wanita, kemandirian wanita, upaya dalam menghadapi pelecehan seksual, dan upaya penolakan terhadap nikah paksa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi pustaka, membaca, dan mencatat. Sugiyono (2017:291) mendefinisikan bahwa teknik studi pustaka ini sebagai metode yang dilakukan setelah adanya pengkajian teoritis dan penggunaan referensi-referensi yang masih relevan. Sedangkan menurut Sudaryanto (2015:203) menyebutkan bahwa metode dengan menggunakan membaca serta mencatat adalah metode yang dilakukan dengan berhati-hati dan berulang dalam membaca sebuah objek kajian, kemudian mencatat hal-hal penting dari temuan yang ada. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa metode studi pustaka, metode simak dan catat dalam penelitian ini ditekankan pada dukungan sumber referensi yang kuat dan disertai kegiatan membaca rinci dari keseluruhan data terkait tujuan penelitian. Ada juga hal lain yang juga turut serta dalam mendukung penelitian ini yakni wawancara dengan narasumber yang tepat. Tujuannya adalah menjadikan penelitian ini agar semakin akurat. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengumpulan dari adanya penelitian. Dengan begitu penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan rumusan masalah, serta tujuan utama dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil serta pembahasan penelitian dengan judul Wanita Pejuang dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* merupakan penggambaran mengenai hal penting yang ada dalam penelitian. Aspek penting itu diantaranya terbagi menjadi tiga aspek sesuai dengan rumusan masalah yang telah tertera dalam pendahuluan yakni (1) Wujud perjuangan tokoh wanita menghadapi pelecehan seksual dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi, (2) Upaya tokoh wanita melalui penegasan penolakan pernikahan paksa dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi, dan (3) Wujud kemandirian tokoh wanita dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah penjelasan tiap-tiap sub-babnya :

1. Wujud Perjuangan Tokoh Wanita Menghadapai Pelecehan seksual dalam Novel *Dredah Nggendhong Berkah* Karya Tulus Setiyadi

Penelitian-penelitian berkaitan dengan dunia wanita akhir-akhir ini menjadi topik yang tidak pernah ada habisnya. Banyak persepsi yang mengatakan bahwa wanita hanya menjadi objek yang lebih rendah dari pada pria. Wanita tidak bisa melakukan apa yang dianggap berat, bahkan wanita sering dipandang sebelah mata dari berbagai aspek. Pandangan mengenai paham yang merujuk pada sifat deskriminasi itulah yang sering kali dikaitkan bahwa wanita menjadi bahan pelecehan seksual. Arti pelecehan seksual sendiri didefinisikan sebagai salah satu sikap ketidakadilan gender yang mana pembatasan-pembatasan itu terjadi dan diiringi dengan marginalisasi terhadap objek ataupun korban (Yanuaris, dkk.2019:65). Begitu pula yang terjadi dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi, tokoh Poniyeem seakan-akan ingin dijadikan sebagai objek seksualitas belaka. Namun Poniyeem memiliki semangat juang tinggi untuk menguatkan hak wanitanya. Tidak hanya itu, arti pelecehan seksual juga dianggap sebagai tindakan yang tentunya melecehkan hak asasi wanita (Rahayu,dkk.2017:631). Selaras paparan Rahayu, upaya menghadapi pelecehan seksual yang dialami tokoh Poniyeem dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini tentu menjadi salah satu solusi bagi wanita agar mereka berhak mendapatkan perlindungan dari adanya pelecehan seksual. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah wujud Pelecehan seksual wanita yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi:

a. Perlawanan terhadap Pelecehan seksual

Adanya sistem patriarki yang melatarbelakangi cerita dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini tentunya juga ada tindakan yang menitikberatkan pada tertindasnya kaum wanita. Memang sejak jaman dahulu wanita selalu menjadi bahasan yang lemah, dan kedudukan yang lemah pula. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut dengan mudahnya pria mendominasi di atas wanita, bahkan juga sampai ke tahap yang lebih dalam yakni pelecehan seksual (Purnamasari, 2021:2). Sama dengan apa yang dikatakan oleh Purnamasari, tokoh Poniyeem dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* pun hampir dianggap lemah oleh suaminya sendiri yakni Darmin. Namun tangkasnya, Poniyeem merubah pola pikir itu menjadi tegas bahwa sudah saatnya keseimbangan derajat wanita dan pria ditegakkan. Apalagi jaman sekarang ini banyak penyebutan pelecehan seksual yang menyebutnya dengan “*catcalling*”. Masyarakat utamanya kaum wanita juga menyadari jika terjadi hal yang merujuk dan berindikasi pada pelecehan, maka wajar-wajar saja jika wanita melakukan tindakan pembelaan terhadap dirinya (Asti, 2021:8). Sesuai dengan pendapat ahli tersebut, tokoh Poniyeem melakukan tindakan perlawanan terhadap pelecehan-pelecehan seksual dengan penguatan tindakan yang tegas. Bukti perlawanan karena adanya pelecehan seksual dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi adalah berikut ini :

“Dadi wong lanang kaya ora nate diopeni ing omah. Kurang anggonku ngladeni. Njaluk apa-apa dakturuti. Sapisan maneh kokambali sida dakajar kowe!” Pangancame wong wadon kuwi banjur ngeplekake lawang kamar. Poniyeem balik ing ngarep tivi. Bojone ora dikancani turu malah nyandhak HP. Pikire sing lanang menawa wis diunen-uneni kaya mangkono bakal kapok. (Setiyadi, 2021:15)

Terjemahan:

“Jadi suami kok seperti tidak terurus ketika di rumah. Masih kurangkah saat aku melayanimu. Minta apapun juga aku turuti. Jika itu kau ulangi lagi maka tidak segan-segan akan aku hajar kamu!. Ancam istrinya itu sembari membuka pintu kamar. Poniyeem kembali lagi ke depan tv. Suaminya tidak ditemani tidur namun ia malah memegang HP. Dalam pikirannya terlintas jika suaminya sudah dibilangi seperti itu akan segera kapok (Setiyadi, 2021:15)

Bukti kutipan tersebut menunjukkan bahwa Poniyeem memiliki jiwa yang tegas dan tidak segan-segan menindaklanjuti apa yang sudah dilakukan Darmin terhadap dirinya selama itu. Poniyeem memberikan ancaman, dan sudah semestinya tindakan perlawanan terhadap pelecehan seksual itu dilakukan. Apalagi kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Darmin memiliki sifat tidak berterimakasih atas apa yang sudah dilakukan Poniyeem

untuk berusaha menuruti apa yang diinginkan oleh suaminya tersebut. Dengan begitu gerakan feminisme dalam novel ini sudah terlihat dan mengalir dalam jiwa Poniyeem untuk mengangkat derajat wanita dari ketertindasan.

b. Menentang Adanya Pencabulan

Selain adanya sikap perlawanan terhadap pelecehan seksual, tokoh Poniyeem juga memiliki ketegasan dalam penentangan adanya pencabulan. Pencabulan dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi ini juga menjadi sub-bab yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Kasus pencabulan dalam dunia nyata juga kerap terjadi pada kalangan wanita. Pencabulan di negara Indonesia sendiri tercatat mencapai angka 1.136 yang tercatat atas dasar CATAHU (Catatan Tahunan) mengenai kekerasan yang ditujukan kepada wanita, tepatnya pada tahun 2019 di ranah negara Indonesia (Asti, dkk.2021:80). Hal tersebut menunjukkan bahwa di negara Indonesia sudah kerap terjadi akan adanya pencabulan. Dunia sastra pun demikian, contohnya yang dialami tokoh Poniyeem dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah*, yang mana dia menghadapi tindakan cabul dengan penuh perjuangan dan keseimbangan hak wanita. Merujuk atas makna dari pencabulan sendiri sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang menekankan pada erotisme. Pencabulan juga bisa menimbulkan nafsu birahi, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang mengacu pada seksualitas (Devi,2013:2). Selaras yang dikatakan oleh ahli tersebut, penggambaran ketegasan dalam menentang kasus pencabulan atau nafsu birahi yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini juga dilakukan oleh tokoh Poniyeem karena sikap Darmin. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah bukti kutipan datanya :

“Pirang-pirang minggu kowe ora gelem dakjaluki jatah. Apa wis ora kepenak tandangku?” Panggodhane.

“Hahh Mas, dakkira aku wis tanpa guna. Kaya saben dina panjalukmu dakladeni, ewasomono aku durung bisa nukulake wijimu. Rasane nelangsa batin iki”

(Setiyadi, 2021:22)

Terjemahan :

“Sudah berapa minggu kamu tidak mau aku mintai jatah. Apakah aku ini sudah tidak menggairahkan lagi ? Tuturnya

“Hahh Mas, kukira aku sudah tidak ada gunanya lagi. Sepertinya sudah tiap hari keinginamu sudah kupenuhi, tetapi aku belum juga memberikan keturunan. Rasanya sakit batin ini” (Setiyadi, 2021:22).

Terlihat dari kutipan data di atas memberikan gambaran bahwa tokoh PoniyeM sudah sangat kesal dengan ulah Darmin suaminya. Meskipun dalam keadaan sudah berumah tangga lama, jika difikirkan secara mendalam ulah tersebut sangatlah tidak wajar. Apalagi dalam keadaan PoniyeM saat itu agak terpuruk karena memikirkan perilaku Darmin yang semakin lama semakin menjadi. Kemudian PoniyeM bertekad memberantas tindakan yang menimbulkan pelecehan seksual dan deskriminasi terhadap wanita. Berikut ini adalah upaya pembelaan dan penentangan tokoh PoniyeM menghadapi pencabulan yang menimpa dirinya, kutipan datanya sebagai berikut :

*“Wis ta Yem aja banget-banget anggonmu nelangsa,”ujare Darmin karo nyedhaki bojone
“Ngiloa ing kamar, lipstickmu ndlewer kabeh tekan janggut. Mesthi merk sing murahan kae ya ?”
“Kurang ajar, wong edan!” PoniyeM gela banget awit rumangsa mung kanggo dolanan.
“Titenana bakal dakwales!” (Setiyadi, 2021:35).*

Terjemahan :

“Sudahlah Yem jangan terlalu larut dalam kesedihan” Ucap Darmin mendekati istrinya
“Cobalah kamu berkaca ke dalam kamar. Lipstickmu sudah menetes sampai ke dagu. Pantas saja yaa.. merk murahan kan itu?”

“Kurang ajar, dasar orang gila!” PoniyeM sakit hati karena dia merasa hanya dibuat mainan. “Awas saja akan aku balas!” (Setiyadi, 2021:35).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa adanya pencabulan ini juga diselingi dengan candaan yang dikemas dengan keseriusan. Meskipun demikian tetap saja pencabulan adalah pencabulan. Seperti apa yang sudah dikatakan oleh Septia (2017:4) bahwa pencabulan memang lebih mengarah terhadap sebuah pelecehan seksual, kadang kala pencabulan dikemas dengan pemberian kata yang intinya adalah tetap kearah tindakan yang tidak etis hingga menjadikan korban tidak terkontrol akan emosinya. Serupa dengan yang dirasakan oleh PoniyeM, Darmin seolah-olah ingin memancing emosi istrinya. Namun PoniyeM berhasil mengelak atas hal kurang baik itu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan PoniyeM menjadi titik gerak feminisme yang kuat. Tokoh PoniyeM memberikan gambaran bahwa pencabulan memang bisa ditentang dengan kejelasan secara nurani, dan yang paling penting adalah wanita berhak mendapatkan keselarasan dalam hidup karena wanita juga menjadi bagian dari sebuah perjuangan.

c. Memberantas Kekerasan Seksual

Setelah adanya tindakan perlawanan terhadap pelecehan seksual dan sikap menentang adanya pencabulan, hal ketiga mengenai wujud perlawanan pelecehan seksual adalah

memberantas kekerasan seksual. Kekerasan seksual ini sebenarnya hampir sama dengan pelecehan seksual, akan tetapi dalam kekerasan seksual dititikberatkan kepada kontak fisik yang menimbulkan kerugian korban. Pelecehan seksual adalah wujud dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah bersuami istri, namun dia berani melanggar aturan yang disarankan oleh agama maupun negara (Yoga, 2017:5). Kekerasan seksual ini tidak hanya berasal dari batin manusia saja namun terkadang kekerasan seksual adalah sebuah tindakan yang ada kaitannya dengan tindakan deksriminiasi serta menyimpang. Seperti yang dijelaskan oleh Yoga, wujud pemberantasan kekerasan seksual yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini dilakukan oleh tokoh Samirah terhadap Darmin, yang mana meskipun sudah beristri tetapi Darmin masih memiliki sifat penggoda. Apalagi pada saat itu kondisi Samirah serba kekurangan sehingga memudahkan Darmin untuk menolong. Padahal tujuannya ingin berhubungan intim dengan orang yang merupakan bawahannya tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah kutipan datanya :

“Pak Darmin saha Ibu, anggen kula sowan ngriki namung badhe nyuwun tanggel jawab” Samirah ndhingkluk kaya ora kuwat nyangga panalangsane batin.

“Nanging, Sam..!” Darmin banjur nata ambegane. “Dakkira kabeh perlu dipikir maneh. Aja kabanjur njupuk putusan kaya mangkono”

“Lha terus piye hmmm?” Poniye menthelengi bojone “Lara batine wanita, menawa kanggo dolanan. Saiba sedhik lan wirange Samirah nganti kokgawe kaya ngono. Klakuanmu pancen sing ora genah Mas!” (Setiyadi, 2021:37)

Terjemahan :

“Pak Darmin beserta Ibu, niat saya silaturahmi kemari hanya ingin meminta pertanggungjawaban” Samirah menundukkan kepalanya seperti halnya orang yang tidak kuat menanggung sakit batinnya”

“Namun, Sam...!” Darmin menghelaikan nafasnya. “Aku kira semua ini perlu difikirkan lagi. Jangan langsung mengambil keputusan seperti itu”

“Lalu bagaimana hmmm? Poniye menatap suaminya “Sakit batinnya wanita, jika kamu memainkan. Betapa sedih dan malunya Samirah sampai dia seperti itu” Kelakuanmu memang tidak wajar Mas!” (Setiyadi, 2021:37).

Kutipan data yang ada di atas menunjukkan perjuangan Samirah dalam meminta pertanggungjawaban terhadap Darmin tentu menjadi penguatan dalam pemberantasan kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya. Samirah tidak memperdulikan apa yang orang lain katakana pada dirinya, karena selagi Samirah bisa melakukannya ia akan menguatkan dan memperjuangkan apa yang sudah menjadi hak seorang wanita. Hal ini juga bisa

dibuktikan melalui kutipan lainnya yang mana Samirah meminta kejelasan terkait pertanggungjawaban dari Darmin:

“Ora apa-apa, wong bojoku pancen sing duwe karep. Saiki Mbak Samirah bali wae. Liya wektu aku karo Mas Darmin teka menyang omhamu niat ngrampungake”

“Nanging sampun janji kemawon. Awit medharan kula tambah ageng, isin kalih tangga tepalih” (Setiyadi, 2021:38).

Terjemahan :

“Tidaklah mengapa, memang suami saya yang berkeinginan seperti itu. Sekarang Mbak Samirah pulang saja. Lain waktu saya dengan Mas Darmin yang akan ke rumah untuk menyelesaikan semua ini”

“Namun jangan hanya janji saja, karena perut saya juga semakin besar. Saya malu dengan tetangga” (Setiyadi, 2021:38).

Kutipan data di atas memberikan gambaran sebagai wujud pendorong Samirah untuk mengetahui seberapa bertanggungjawabnya Darmin yang sudah beristrikan Poniyeem itu atas tindakannya. Dalam novelpun juga diceritakan bahwa Darmin menyuruh Samirah untuk melakukan hubungan intim layaknya suami istri. Sesuai pendapat Nasri (2017:231) menegaskan mengenai pemerkosaan sebagai wujud tindak kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender dalam suatu hubungan. Sehingga tidak salah jika Samirah meminta tuntutan dari Darmin. Dengan begitu gerakan feminisme dalam diri Samirah memang sudah tumbuh dan dilakukannya untuk memberantas kekerasan seksual yang dilakukan oleh Darmin terhadap dirinya.

2. Upaya Tokoh Wanita untuk Menolak Adanya Pernikahan Secara Paksa dalam Novel *Dredah Nggendhong Berkah Karya Tulus Setiyadi*

Pembahasan kedua yang akan dikaji pada penelitian ini yakni mengenai upaya tokoh wanita untuk menolak adanya pernikahan secara paksa. Penggambaran upaya penolakan pernikahan paksa ini dialami oleh tokoh Samirah Sebagai korban pemerkosaan Darmin. Samirah meminta pertanggungjawaban atas perlakuan seksualitas pada dirinya. Namun Samirah mendapatkan perlakuan yang tidak layak yakni nikah paksa dengan orang lain. Nikah paksa juga terjadi akibat pekerjaan, persaudaraan, keluarga, dan keadaan yang bisa menjadi faktor utamanya (Ardi, 2014:2). Menindaklanjuti pendapat tersebut dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini Samirah membela citra wanitanya untuk kebaikan diri dan keluarganya. Untuk lebih jelasnya berikut adalah wujud nikah paksa yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah*.

a. Melawan Adanya Ancaman Dinikahkan Secara Paksa

Wujud nikah paksa yang pertama adalah berkaitan dengan adanya ancaman-ancaman yang terjadi dari pelaku terhadap korban. Ancaman sendiri didefinisikan sebagai niat yang menjadikan suatu kerugian terhadap orang lain serta memberikan wujud celaknya seseorang karena sebab dan akibat tertentu (Atik, 2015:2). Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh ahli tersebut, Ancaman dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ada dua kemungkinan yang terjadi, yakni ketika seseorang diancam dia bisa berubah menjadi baik. Namun ada juga kemungkinan ketika dia diancam menjadi sebaliknya. Intinya perlawanan ini merujuk kepada adanya ancaman yang dilakukan Darmin terhadap Samirah. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

“Aku bakal golek priya liya kanggo nutupi kabeh iki. Priya kuwi dakbayar lan anggonmu rabi dakragadi kabeh. Kejaba kuwi bakal dakgawekake omah sing apik”
“Hahhh, nanging bayi menika butuh tanggel jawab bapakipun”
“Sing tanggung mengko aku, nanging jawabe priya sing arep dadi bojomu. Ngerti karepku?”
“Panjenengan menawi ngendika kok malah mbingungake. Bakunipun wose keputusan saking bapak kula, Pak Darmin kedah enggal nglamar. Menawi boten kersa badhe dipunlaporaken polisi. (Setiyadi, 2021:45).

Terjemahan :

“Aku akan mencarikanmu pria lain untuk menutupi semua kesalahanku ini. Pria tersebut akan kubayar dan semua kebutuhan nikahmu akan aku biayai. Selain itu akan aku buat rumah yang bagus”

“Hahhh, tetapi bayi ini membutuhkan tanggung jawab bapaknya”

“Yang menanggung nanti aku, namun jawabannya adalah pria yang nantinya akan menjadi suamimu. Pahami kan apa yang aku maksud?”

“Anda kalau bicara kok malah membingungkan. Intinya keputusan ini ada di tangan bapak saya. Pak Darmin harus cepat-cepat melamar saya. Jika tidak nanti akan saya laporkan ke polisi. (Setiyadi, 2021: 45).

Merasa dirinya sebagai korban, Samirah memang harus berani mengatakan apa yang harus ia lakukan. Samirah tidak diam begitu saja, karena dia sadar bahwa selama ini hidupnya sudah tidak karuan setelah Darmin, yang dianggap sebagai atasannya itu berani berbuat kekerasan seksual dengannya. Jika dilihat dan dicermati berdasarkan kutipan di atas juga menegaskan bahwa Darmin memiliki niat yang sangat bulat untuk segera menikahkan Samirah dengan pria pilihan Poniye kala itu. Samirahpun mengelak, dia mencoba memberikan keterangan pada Darmin bahwa tidak semudah itu dia berperilaku

seenaknya sendiri dan tentunya hal tersebut harus menunggu peretujuan dari bapaknya yakni Pak Thungkel.

b. Penolakan terhadap Siksaan Lahir dan Batin

Selain adanya penolakan ancaman terhadap nikah paksa yang menjadi sub bahasan pertama dalam wujud nikah paksa, ada juga wujud perlawanan nikah paksa yang kedua yakni terkait penolakan adanya siksaan lahir dan batin pada tokoh wanita. Siksaan lahir dan batin dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana adanya rasa khawatir, ketakutan mendalam, dan adanya keraguan yang dikemas dalam ketidaknyamanan lahir dan batin (Aucla, 2019:56). Sama dengan yang dipaparkan oleh penjelasan Aucla, Siksaan lahir dan batin yang dimaksud dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini juga bersumber dari tokoh wanita Samirah dengan latar belakang yang menuju kepada ketertindasan wanita. Namun Samirah memiliki semangat yang tinggi untuk memperjuangkan haknya. Untuk lebih jelasnya dapat dibuktikan melalui kutipan data berikut ini :

“Apa kuwi anakmu?”

“Hmmm...iya anu, nanging kuwi dadi tanggungjawabku. Aku kang bakal ngopeni lan nggulawenthah”

“Gampang banget ngucap kaya mangkono. Salawase aku mbobot wae sikapmu malah gawe tatuku. Bareng saiki bocah wis lair lagi gelem ndhaku. Pinter banget anggonmu abang-abang lambe” (Setiyadi, 2021:93)

Terjemahan :

“Apakah itu anakmu?”

“Hmm... iya anu, tapi dia menjadi tanggungjawabku. Aku yang akan mengurus dan mendidiknya”

“Mudah sekali mengucapkan seperti itu. Selama aku mengandung saja sikapmu malah membuatku sakit hati. Setelah anak itu lahir malah kamu baru mau mengakuinya. Pinter sekali kamu berbasa-basi” (Setiyadi, 2021:93).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Samirah merasa dia tidak lagi dihargai oleh Paijan. Jiwa dan raganya terasa terguncang dengan ucapan yang diucapkan dari mulut Paijan. Memang kala itu pernikahan paksa sempat dilakukan, namun Samirah merasa tidak nyaman semenjak adanya Paijan. Sebagai seorang wanita yang memiliki ketegasan iapun bertindak sesuai dengan keadilan yang sudah semestinya menjadi hak seorang wanita. Karena menurutnya perilaku Paijan jika diteruskan akan menimbulkan sikap dan

siksaan lahir batin terhadap Samirah. Serupa yang dikatakan Martisa, dkk (2013:2) yang memberikan penegasan bahwa siksaan lahir dan batin memang kerab terjadi karena faktor keadaan. Demikian pula faktor yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini adalah Samirah yang terlalu penurut hingga akhirnya haknya dituntut, dan sudah saatnya tegaknya gerakan feminisme tersebut bisa dijadikan kekuatan oleh Samirah ketika berada dalam ketertindasan.

c. Menjunjung Tinggi Citra Wanita

Citra wanita adalah sebuah penggambaran wanita yang dianggap sebagai kesan mental wanita, dan didasarkan atas bayangannya sendiri. Citra wanita juga didefinisikan sebagai pandangan masyarakat sekitar yang menggunakan fungsi atau cara pandang tertentu (Prayogi, 2020:2). Wujud dari citra wanita bisa dilihat dari segi fisis, psikis, dan sosial dalam diri wanita (Fanani, 2020:20). Setelah mengetahui dari kedua pendapat tersebut maka penggambaran menjunjung tinggi citra wanita dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini tentu memiliki arti yang hampir sama, tepatnya pandangan wanita terhadap tokoh Poniem dan Samirah yang dilihat dari segi sosial maupun sisi fisis. Penggambaran lebih tepatnya dalam citra wanita yang dibahas adalah terkait dengan Samirah, karena dia adalah korban yang dinikahkan secara paksa dengan pria yang belum dikenalnya sama sekali. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah bukti akibat nikah paksa yang diwujudkan melalui rendahnya citra wanita, namun dengan kekuatan dan perjuangan Samirah tetap memperjuangkan dirinya :

“Dhik Sam, kabeh pancen saka luputku. Dakkira mumpung kalangane isih amba ayo ta ndandani barang kang rusak banjur ngrakit sesambungan kang utama. Kayangapa bungahku menawa sore-sore bisa mlaku bebarengan karo ngemong si thole. Hahhh, urip bisa rukun kaya mlebu ing alame kswargan tentrem”

“Matur nuwun Mas. Sepisan maneh aku dakkandha menawa kabeh wis kebacut dadi kaputusanmu. Umpama sikap sing kokkandhaake mau lair nalika semana, bokmenawa aku isih bisa nampa. Saiki rasaku wis kaya katutup. Sepurane sing gedhe wae” (Setiyadi, 2021:94).

Terjemahan :

“Dik Sam, memang semua salahku. Aku kira mumpung masih bisa diperbaiki ayolah kita perbaiki bersama hubungan yang rusak kemudin merangkainya lagi. Betapa senangnya jika sore-sore aku bisa berjalan bersama dan menimang si *Thole*. Hahhh hidup bisa rukun seperti mendapatkan kenikmatan surga”

“Terimakasih Mas. Sekali lagi aku bilang semua ini sudah terlanjur menjadi keputusanku. Jika sikapmu yang kau berikan kepadaku seperti itu sedari dulu, mungkin aku masih bisa menerima. Sekarang rasa ini sudah tertutup. Maaf (Setiyadi, 2021:94).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Samirah kecewa dengan apa yang sudah diperbuat oleh Paijan. Hingga akhirnya Samirah memberanikan diri menegakkan dan membela citra wanita ketika merasa tertekan. Dahulu sebelum Samirah ingin segera mengakhiri nikah paksa Paijan tak menghiraukan apa yang dikatakan oleh Istrinya. Ibarat yang dialami Samirah adalah wanita tidak memiliki hak, tidak boleh berpendapat, dan adanya budaya patriarki di dalamnya. Frika, dkk (2015:60) memberikan gambaran tentang selayaknya wanita di dunia ini dipandang berdasarkan kebiasaan, perilaku yang diperoleh, serta hak ataupun kewajiban yang dilaluinya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, lebih tepatnya direalisasikan bahwa meski dalam keadaan terpuruk, Samirah tetap menegakkan apa yang sudah menjadi keinginmajuan dan ingin meningkatkan citra wanita pada pria yang telah melukai hatinya itu.

3. Wujud kemandirian tokoh wanita dalam Novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi

Kemandirian wanita adalah salah satu keadaan yang memberikan suatu gambaran dimana seorang wanita bisa melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Disebut sebagai wanita yang mandiri mestinya dia memiliki sifat yang dipenuhi dengan rasa keberanian, tidak mudah putus asa, dan tentunya memiliki keinginan yang besar dalam mewujudkan sesuatu. Kemandirian yang dimaksud dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* ini adalah kemandirian yang dialami oleh tokoh wanita yakni Poniem yang berupaya dengan sekuat tenaga bisa mempertahankan rumah tangganya dari berbagai prahara. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah beberapa sub-subab yang menjelaskan mengenai wujud kemandirian yang ada dalam novel tersebut:

a. Upaya Periksa ke Dokter

Wujud kemandirian wanita yang pertama adalah terkait dengan upaya tokoh wanita yakni Poniem yang meyakinkan diri untuk pergi ke dokter. Maksudnya adalah bahwa saat itu dia menjadi seorang wanita yang sering dipergoki oleh teman-teman sekitarnya sebagai wanita mandul, wanita yang tidak normal, wanita yang tidak bisa menghasilkan keturunan seperti wanita yang lainnya. Perkara itu tentu menjadikan hati Poniem semakain teriris, padahal sebenarnya hal yang demikian bukan menjadi keinginannya. Menurut Syafi

(2021:49) menjelaskan bahwa kondisi tersebut ada kaitannya dengan kesehatan dan berbagai bidang lain seperti aspek sosial, pendidikan, dan juga tata cara kehidupan yang seimbang. Oleh sebab itu, atas dasar pendapat ahli tersebut, apa yang dilakukan Poniem adalah hal yang sudah wajar karena dia ingin meyakinkan pada orang lain bahwa dirinya normal. Diantara wujud kemandirian yang dialami oleh Poniem dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Liya wektu menawa longgar, luwih becik priksa menyang dhokter spesialis. Kanthi mangkono bakal dimangerteni sapa sing satemene ora bisa nukulake anak ing satengahe kulwarga iki”
(Setiyadi, 2021:3)

Terjemahan :

“Lain waktu barang kali ada waktu senggang, lebih baik pergi ke dokter spesialis. Dengan begitu nanti akan mengetahui siapa yang sebenarnya tidak bisa memiliki keturunan di tengah keluarga ini” (Setiyadi, 2021:3).

Kutipan data tersebut memberikan penegasan bahwa Darmin juga memberikan dukungan jika akan pergi ke dokter spesialis. Namun, Darmin juga memiliki pemikiran bahwa jika bersegera ke dokter spesialis nanti akan tahu siapa sebenarnya yang tidak bisa memiliki keturunan atau bisa dikatakan siapa sebenarnya yang mandul. Selain itu juga bisa dibuktikan melalui kutipan data berikut ini :

“Kepiye menawa golek cara liyane wae?”
“Apa bisa dijagaake asline? Mangka ora pisan pindho awake dhewe njaluk tulung marang dhokter, dhukun lan liya-liyane ewadene isih kaya gene. Banjur kepiye Mas, bingung rasane”
“Aja mandheg tekan semono. Sing baku terus ngupaya supaya enggal entuk dalam”
(Setiyadi, 2021:3).

Terjemahan :

“Bagaimana jika mencari jalan lain saja ?”
“Apa bisa kita mengandalkan haslinya ? Padahal tidak sekali dua kali kita meminta tolong ke dokter, dukun, dan lainnya tetapi masih saja begini. Lalu bagaimana Mas, rasanya aku sudah bingung”
“Jangan berhenti sampai di situ. Yang jelas tetap berusaha supaya mendapatkan jalan keluar” (Setiyadi, 2021:3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari ilustrasi tersebut sangatlah jelas bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Poniem dan juga dorongan Darmin ini sangatlah kuat. Wujud kemandirian diantara usaha-usaha mereka adalah sebagai kesadaran batiniah untuk tetap bisa dan berupaya dalam mencapai keturunan yang diharapkan.

b. Mencukupi Kebutuhan Keluarga

Kemandirian mengenai tokoh wanita yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* bisa diwujudkan melalui wujud dan upaya dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Upaya yang dilakukan ini berasal dari Samirah sebagai tokoh wanita yang menjadi korban dalam nikah paksa bersama dengan Paijan. Upaya dalam mencukupi kebutuhan keluarga yang dijelaskan tentunya untuk memenuhi kebutuhan atau mencari nafkah untuk keluarganya (Nurhadi, 2019:23). Maka seimbang pendapat tersebut, Samirah berusaha menjadikandirinya sebagai tulang punggung keluarga kecilnya. Dapat dijelaskan melalui kutipan data yang ada di bawah ini :

“Aku melu seneng awit dheweke bisa mandhiri. Nalika dakwenehi jatah wis ora gelem maneh. Saiki kwajibanku mung nyangking olah-olahmu menyang warung. Rasane dadi entheng lan bisa ngumpulake dhuwit maneh”

“Yahhh, bejane bocah kuwi duweni klakuan kang becik. Umpama ora awake dhewe bisa kobol-kobol ora karuwan. Pacoban sing wis-wis aja nganti diambali maneh. Bokmenawa iki tanda pangeling-eling marang laku kang ora bener”
(Setiyadi, 2021:104).

Terjemahan :

“Aku ikut senang melihat dia bisa mandiri. Ketika aku memberikan jatah dia juga tidak mau menerima lagi. Sekarang kewajibanku hanya membawa masakan ke warung. Rasanya agak ringan dan kembali bisa mengumpulkan uang lagi”

“Yahhh, untungnya anak itu berkelakuan baik. Jika tidak bisa jadi kita yang mengganggu beban yang tidak karuan itu. Rintangan yang berlalu tidak usah diungkit lagi. Barangkali ini adalah tanda jika kamu pernah berbuat tidak pantas” (Setiyadi, 2021:104).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa kekaguman Darmin dan Poniyeem melihat usaha dan kemandirian yang telah dicapai oleh Samirah. Wanita yang disangkal nakal, wanita yang disangkal merusak rumah tangga, dan wanita yang disangkal sebagai pembawa prahara justru menjadi penolong sekaligus bisa melahirkan keturunan di dalam keluarga Poniyeem dan Darmin. Dengan begitu mereka semakin yakin bahwa ujian yang dilalui justru membawa berkah dalam keluarganya.

c. Kukuh Menghadapi Rintangan

Kukuh adalah salah satu tindakan yang juga menjadi bagian dari wujud kemandirian dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah*. Wujud kukuh ini dapat dibuktikan pada tokoh Samirah yang pada saat itu dilamar oleh pria yang bernama Suratman. Sudah lama Suratman menyukainya, namun Samirah tetap saja meminta keyakinan atas apa yang akan

dilakukan ketika dia ingin membawa hubungannya ke jenjangnya lebih serius. Dapat ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini :

“Dakpikirake dhisik Mas, sumelang menawa thukul getun ing mburine” ucape Samirah nalika ditanting.

“Hahhh...banjur kapan maneh?” Suratman sajak ora sabar”

“Mengko wong tuwaku wis ngoyak-oyak. Umurku ya wis ora cukup. Ora ketang sithik wis duwe penghasilan. Ngapa isih mangu-mangu? Apa duwe pilihan liya?” (Setiyadi, 2021:105).

Terjemahan :

“Akan kufikirkan terlebih dahulu Mas, sayang jika nanti berakhir dengan penyesalan” Ucap Samirah ketika ditanya tentang keseriusan itu.

“Hahhh... lantas kapan lagi?” Suratman terlihat sudah tidak sabar

“Padahal orang tuaku selalu menanyakan hal ini. Umurku juga sudah cukup. Selain itu aku juga sudah memiliki penghasilan. Kenapa masih ragu? Apakah ada pilihan yang lain ?” (Setiyadi, 2021:105).

Kutipan data di atas memberikan gambaran bahwa sesungguhnya kemandirian yang dialami oleh tokoh Samirah ini menunjukkan kesanggupannya dalam menerima cobaan maupun rintangan yang ada. Sama halnya dengan pendapat Herawati (2013:52) yang menegaskan mengenai kekukuhan seseorang dapat diwujudkan melalui sikap yang pantang menyerah, dan memiliki kepribadian yang kuat dalam diri sendiri. Seperti yang telah dilakukan oleh Samirah dalam meyakinkan diri atas sikap Suratman. Dengan kata lain Samirah tetap memiliki pendirian dan sebisa mungkin dia menjaga kekukuhan pendapatnya agar dia juga bisa yakin terhadap apa yang diomongkan oleh Suratman kala itu.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilalui mengenai wanita pejuang dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* karya Tulus Setiyadi ini menghasilkan berupa gambaran yang terdiri atas tiga perkara. Ketiga perkara itu yakni mulai dari upaya-upaya tokoh wanita yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* dalam menghadapi pelecehan seksual, perjuangan dan upaya tokoh wanita dalam penolakan secara tegas untuk tidak mau dinikahkan secara paksa, dan yang terakhir adalah mengenai beberapa wujud kemandiraian yang ada pada tokoh wanita dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah*. Poniyeem sebagai tokoh wanita utama memiliki jiwa yang besar dalam mempertahankan rumah tangganya yang sedang mengalami banyak prahara. Sedangkan Samirah sebagai korban juga berupaya dengan kuat agar apa yang dijalankannya bisa memberikan keberkahan dalam dirinya. Ketiga hal tersebut jika dikemas berdasarkan rumusan masalah yang ada akan

menghasilkan beberapa hal diantaranya dimulai dari upaya tokoh wanita dalam menghadapi pelecehan seksual berupa perlawanan terhadap pelecehan seksual, menentang adanya pencabulan, dan memberantas kekerasan seksual. Kemudian mengenai penolakan nikah paksa terdiri atas melawan adanya ancaman dinikahkan secara paksa, penolakan terhadap siksaan lahir dan batin, serta menjunjung tinggi citra wanita. Hal yang terakhir mengenai wujud kemandirian wanita yang ada dalam novel *Dredah Nggendhong Berkah* adalah upaya periksa ke dokter, mencukupi kebutuhan keluarga, serta kukuh menghadapi rintangan yang ada dalam kehidupan rumah tangganya. Pada intinya hasil dari penelitian ini menekankan bagaimana perjuangan-perjuangan yang dilalui oleh tokoh wanita untuk bisa maju dan tidak mudah dipandang rendah oleh pria maupun lapisan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, dkk. 2021. Representasi Pelecehan seksual dalam Film. *Jurnal Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*.13(1).1-9.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/14472>
- Agustin, Atik Dwi. 2015. Tindak Tutur Ngincim Kanggo Panjurung ing Panggulawenthah ing Desa Paciran, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bharada : Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa*. 1(2). 1-12.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12872>
- Darni. 2021. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press
- Fitriani, Dewi. 2017. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin. 5(2). 79-87.
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/17>
- Herawati, Yudianti. 2013. Citra Perempuan dalam Novel Upacara, Api Awan Asap, dan bunga Karya Korrie Layun Rampan.16(1). 43-56.
<http://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.80.43-56>
- Martisa, dkk. 2013. *Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Nasri, Daratullaila.2017. Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka’Bati. 7(2). 1-12.
<https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.431>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhadi, Ardhian. 2019. Sistem Mata Pencaharian dalam Novel Lintang Lantip Karya Aishwong Ang sebagai Implementasi Karakter Kerja Keras (Analisi Antropologi Sastra). 32-40.
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/774>
- Prayogi, Rahmat. 2020. Citra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. 12-126.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/20239/1/Penelitian%20terbitan%20April.pdf>
- Putri, Dani Marsa.2012. Blaming the Victim : Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Media Massa (Analisis Semiotika Dalam Pemberitaan Di Koran S Suara Merdeka Desember 2011 – Februari 2012). Jurnal Interaksi Online. 1(1). 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/171>
- Rahayu, dkk. 2017. Praktik Perdagangan Perempuan Berbingkai Keegaliteran Masyarakat Banyumas dalam Novel Berkisa Merah Karya Ahmad Tohari (Kajian Antropologi Sastra). 630-639. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1281>
- Syafi, dkk. 2021. Analisis Idiomatic Pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. J Jurnal PENEROKA. 1(2). 58-66.
<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Septia, Emil. 2017. Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu. Jurnal Gramatika. 2(2). 1-1-117.
<https://media.neliti.com/media/publications/80486-ID-erotis-dan-gaya-penceritaan-dalam-kumpul.pdf>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwarni. 2014. *Sastra Jawa Pertengahan*. Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMPN)
- Yanuaris, dkk. 2019. Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. 21(1). 65-77.
<http://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>